

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan yang sedang terjadi di pasar modal saat ini menunjukkan transformasi yang sangat signifikan bagi perekonomian Indonesia. Pasar modal memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas negara yang menggunakan ekonomi pasar, terutama di negara-negara industri dan berkembang, pasar modal berperan sebagai penggerak utama dalam mendorong pembangunan ekonomi (Mujiono & Prijati, 2017). Pasar modal adalah tempat di mana instrumen keuangan seperti saham dan obligasi disimpan, yang biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (Tandellin, 2019: 25). Saham adalah jenis Sekuritas yang diperdagangkan dipasar bursa Indonesia. Investor dapat memperdagangkan sekuritas ekuitas di bursa efek setelah diterbitkan. Penjelasan tentang Bursa Efek Indonesia (Tandellin, 2019: 25) yaitu:

“Ada dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun, sejak tahun 2007 keduanya digabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemajuan teknologi informasi memungkinkan para pelaku pasar modal untuk mengakses dan melakukan transaksi dari berbagai lokasi, tanpa perlu berkumpul di satu lantai bursa untuk melakukan perdagangan melalui online trading”.

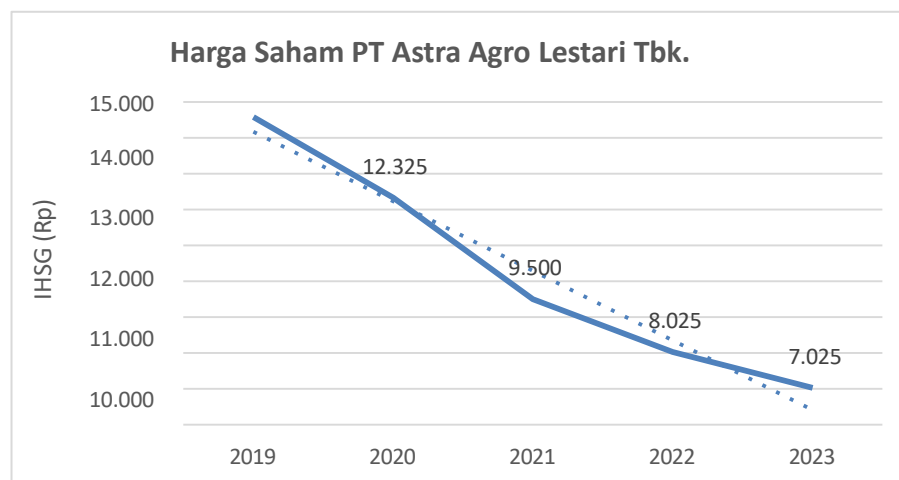
Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang diminati oleh banyak investor karena terbukti mampu menawarkan tingkat keuntungan yang menarik dan

paling tinggi diantara berbagai produk investasi yang ada (Saepudin, 2022: 64). Dalam dunia investasi, salah satunya saham merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja dan kesehatan suatu perusahaan. Investasi adalah menanamkan modal dalam bisnis dengan harapan menghasilkan keuntungan di kemudian hari (Tandellin, 2019: 25). Salah satu cara berinvestasi adalah dengan melakukan pembelian saham di pasar bursa. Para investor dapat melihat kinerja keuangan dari rasionya. Jika suatu perusahaan mencapai prestasi yang baik, para investor akan sangat menginginkan harga saham dari perusahaan (Mujiono & Prijati, 2017).

Pada beberapa tahun terakhir, fenomena fluktuasi harga saham di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup menarik, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tantangan domestik. Investor bisa melihat keadaan harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), IHSG menunjukkan bagaimana harga saham bergerak di bursa efek. Menunjukkan harga saham naik atau turun untuk menggambarkan kondisi pasar umum (Yanuar et al., 2024).

IHSG dalam kurun waktu 5 tahun mengalami fluktuasi atau perubahan naik dan turun. Mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp3.937 menjadi Rp6.581 pada tahun 2020 hingga 2021. Dengan itu dapat di artikan berarti kondisi harga saham ataupun pasar modal di Indonesia terjadi kenaikan dan kondisi investasi nasional mengalami pertumbuhan. Meskipun peningkatan IHSG mencerminkan pertumbuhan positif pasar saham secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia, kondisi ini ternyata tidak sejalan dengan kinerja saham PT Astra Agro Lestari Tbk. Selama kurun waktu yang sama, harga saham perusahaan tersebut justru mengalami

penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama mengingat PT Astra Agro Lestari Tbk adalah salah satu perusahaan besar di sektor agribisnis yang beroperasi di Indonesia. Untuk lebih jelasnya berikut trend harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk selama periode 2019-2023.



Gambar 1.1 Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk Periode 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat adanya penurunan harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk secara signifikan selama periode 2019 hingga 2023. Penurunan ini tidak hanya terjadi karena faktor internal perusahaan seperti fluktuasinya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS), namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang cukup kompleks, seperti fluktuasinya harga komoditas kelapa sawit, ketidakpastian ekonomi global dan domestik, kebijakan lingkungan dan regulasi serta tingkat suku bunga dan inflasi. Ketidakstabilan ekonomi global, seperti perang dagang, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta dampak pandemi COVID-19, memberikan tekanan signifikan pada pasar modal. Perubahan kebijakan impor di negara-negara pengimpor CPO besar seperti India dan Uni Eropa dapat

memengaruhi harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk, karena berpengaruh langsung terhadap pendapatan perusahaan.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal, namun dalam penelitian ini, fokus utama akan diarahkan pada faktor-faktor internal atau kinerja perusahaan, yang dianalisis melalui tiga indikator keuangan utama, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS). Ketiga indikator ini dipilih karena mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia (Dewi & Suwarno, 2022). Rasio keuangan yang umum dipakai menganalisis kinerja perusahaan terbagi menjadi empat kelompok rasio likuiditas, *leverage*, provitabilitas dan aktivitas (Valentino & Sularto, 2013).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitasnya, termasuk pembayaran utang. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai DER, semakin tidak stabil profitabilitas perusahaan dan semakin berisiko kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang (Dewi & Suwarno, 2022). Dapat disimpulkan jika DER mengalami kenaikan maka perusahaan akan susah dalam melunasi kewajibannya atau utangnya, tetapi jika DER menurun maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi atau melunasi kewajibannya dengan ekuitas.

Tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh seorang investor melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan di tunjukkan oleh *Return On Assets* (ROA). Kemampuan perusahaan menghasilkan uang dari asetnya

ditunjukkan oleh laba atas aset. Semakin efisien bisnis menghasilkan laba bagi investor, semakin tinggi angka ROA (Dewi & Suwarno, 2022). Dapat disimpulkan bahwa ROA yang lebih tinggi akan menghasilkan banyak laba, sedangkan nilai ROA yang lebih rendah akan menghasilkan lebih sedikit laba bagi perusahaan.

Keuntungan lembar saham ditunjukkan oleh *Earning Per Share* (EPS). EPS adalah komponen yang cukup penting bagi investor dalam menganalisis bisnis. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka nilai *Earning Per Share* yang dihasilkan akan meningkat juga begitupun dengan sebaliknya (Dewi & Suwarno, 2022). Jadi, jika keuntungan yang dihasilkan perusahaan tinggi maka berdampak positif terhadap nilai EPS, dan apabila nilai EPS tinggi maka banyak investor yang akan tertarik. Tetapi jika perusahaan mengalami kerugian, maka nilai EPS juga menurun, dan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Dari definisi yang telah dipaparkan diatas, tidak selalu teori yang ada sesuai dengan bukti atau fakta yang terjadi. Sebenarnya, terdapat banyak faktor analisis lain yang dapat dilakukan untuk memahami pengaruh terhadap harga saham, baik yang berasal dari rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio penilaian pasar. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, terutama pada perusahaan besar seperti PT Astra Agro Lestari Tbk. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator keuangan yang berperan penting dalam menilai kinerja perusahaan, serta daya tariknya bagi investor. Menganalisis hubungan antara indikator-indikator ini dan harga saham akan membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi dan fluktuasi harga saham di pasar modal.

Sektor agribisnis memegang peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, terutama dalam produksi dan ekspor komoditas kelapa sawit. Sebagai salah satu perusahaan agribisnis terbesar PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki tiga bidang utama yang menjadi fokus bisnisnya, yaitu pengelolaan perkebunannya kelapa sawit, produk minyak sawit mentah (CPO) dan produk turunannya, serta pengelolaan berbagai kegiatan agribisnis. Perusahaan ini memiliki luas perkebunan mencapai 285.387 hektar terbesar di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan total saham beredar yang mencapai miliaran lembar, PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki total aset bernilai puluhan triliun rupiah. Kinerja perusahaan ini menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan sektor agribisnis dan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

Berikut ini merupakan data mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Earning Per Share (EPS)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2019-2023.

Tabel 1.1
Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk. Pada tahun 2019-2023

Tahun	Debt to Equity Ratio (DER) (%)	Return on Assets (ROA) (%)	Earning per Share (EPS) (Rp)	Harga Saham (Rp)
2019	42,13	0,078	109,69	14.575
2020	44,33	3,00	432,84	12.325
2021	43,59	6,48	1.024,25	9.500
2022	31,50	5,90	897,08	8.025
2023	27,83	3,66	548,61	7.025

Sumber: Annual Report PT Astra Agro Lestari Tbk (data diolah peneliti, 2024)

Pada tabel 1.1 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Tahun 2019-2023 yang tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI) dan menunjukkan tren peningkatan. Meskipun di akhir tahun 2021-2023 mengalami penurunan dari 43,59 persen pada tahun 2021 menjadi 31,50 dan 27,83 persen. Namun pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan secara terus menerus dari 42,13 persen pada tahun 2019 persen sampai 43,59 persen pada tahun 2021. Pada tahun tertentu, meskipun terjadi fluktuasi pada rasio DER pergerakan harga saham menunjukkan penurunan yang berkelanjutan. Seperti periode tahun 2021-2023 DER mengalami penurunan, namun hal ini tidak diikuti oleh kenaikan harga saham yang justru menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Adanya penurunan harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk dari 2021 hingga 2023 yang diiringi oleh penurunan DER, sebagian besar disebabkan oleh penurunan profitabilitas perusahaan yang tercermin dari ROA dan EPS. Dalam hal ini investor lebih memprioritaskan indikator yang menggambarkan laba dan efektivitas penggunaan aset perusahaan daripada hanya memperhatikan DER. Ditambah dengan faktor eksternal yang menekan industri kelapa sawit, hal ini mengakibatkan penurunan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan. Situasi ini tidak sejalan dengan teori bahwa kepercayaan investor terhadap perusahaan dapat meningkatkan ketika nilai DER rendah, mendorong mereka untuk berinvestasi di pasar modal (Dewi & Suwarno, 2022).

Tabel 1.1 menunjukkan *Return On Assets*. untuk periode 2019-2023 yang dilaporkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web resmi perusahaan, yang menunjukkan tren penurunan. Meskipun demikian, persentasenya meningkat dari

0,078 persen di tahun 2019 menjadi 3,00 persen di tahun 2020. Namun, penurunan ini terus berlanjut dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2021 nilai ROA menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 6,48 persen. Kemudian pada tahun 2022- 2023 mengalami penurunan menjadi 5,90 persen dan tahun 2023 menjadi 3,66 persen. Penurunan *Return On Assets* (ROA) secara langsung berdampak pada penurunan harga saham, karena ROA mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ketika ROA menurun, ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi kurang efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Investor biasanya memantau ROA sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan, karena ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar (Dewi & Suwarno, 2022).

Penurunan ROA PT Astra Agro Lestari Tbk dari 3,00 persen pada tahun 2020 menjadi 3,66 persen pada tahun 2023 menandakan penurunan tajam dalam efisiensi perusahaan.. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Sebagai hasilnya, hal ini memengaruhi persepsi investor terhadap prospek keuntungan perusahaan di masa depan, sehingga minat untuk membeli saham perusahaan menurun. Ketika investor melihat penurunan kinerja seperti ini, mereka cenderung menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi atau bahkan menarik investasi mereka dari perusahaan. Akibatnya, permintaan terhadap saham perusahaan menurun, yang berdampak langsung pada penurunan harga saham. Dalam kasus PT Astra Agro Lestari Tbk, penurunan harga saham dari Rp9.575 pada tahun 2021

menjadi Rp7.025 pada tahun 2023 dapat dikaitkan dengan penurunan ROA, yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang menurun, sehingga memengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Tabel 1.1 juga menunjukkan perkembangan *Earning Per Share* dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2021 merupakan nilai EPS yang tinggi yaitu 1.024,25 dan terjadi kenaikan dari sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 109,69 menjadi 432,84 di tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sampai 2023, penurunan pada tahun 2021 sebesar 1.024 dari tahun sebelumnya sampai pada tahun 2023 menjadi 548. Penurunan EPS disebabkan oleh laba bersih yang menurun. Jika perusahaan tidak dapat meningkatkan pendapatan atau biaya operasi meningkat, maka laba bersih akan menurun dan langsung berdampak terhadap *Earning Per Share* (EPS). Penurunan *Earning Per Share* (EPS) berdampak langsung pada penurunan harga saham perusahaan, karena EPS merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk menilai kinerja dan prospek keuntungan perusahaan. EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba yang lebih besar per lembar saham, yang menarik perhatian investor karena menunjukkan potensi pengembalian yang lebih besar dari investasi mereka. Sebaliknya, penurunan EPS mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan per lembar saham menurun, sehingga menurunkan daya tarik saham bagi investor.

Fenomena yang ada pada PT Astra Agro Lestari Tbk, setelah mengalami peningkatan EPS yang signifikan pada tahun 2020 menjadi Rp432,84, nilai EPS terus menurun dari Rp1.024 pada tahun 2021 hingga Rp548 pada tahun 2023.

Penurunan EPS ini disebabkan oleh penurunan laba bersih perusahaan, yang bisa disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan atau meningkatnya biaya operasi yang menggerus keuntungan. Ketika EPS menurun, investor menjadi kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan, karena potensi pengembalian dari laba yang dihasilkan semakin kecil. Penurunan EPS ini berkontribusi pada turunnya harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk. Hal ini dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang semula sebesar Rp14.500 pada tahun 2019 turun menjadi Rp7.025 pada tahun 2023. Ini mencerminkan bahwa investor melihat penurunan kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh penurunan EPS, sehingga menyebabkan minat mereka terhadap saham perusahaan berkurang, dan pada akhirnya menekan harga saham di pasar. Jadi, penurunan EPS tidak hanya menggambarkan melemahnya kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga berperan signifikan dalam menyebabkan penurunan harga sahamnya (Rosalina & Masditok, 2018).

Fenomena selanjutnya berdasarkan Tabel 1.1 ialah pada tahun 2020 PT Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan peningkatan signifikan pada *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) dibandingkan tahun sebelumnya. ROA meningkat dari 0,009 pada tahun 2019 menjadi 0,667 di tahun 2020, sementara EPS naik dari Rp127 menjadi Rp9.771. Peningkatan ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, sedangkan kenaikan EPS menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham. Meskipun demikian, peningkatan kedua indikator kinerja keuangan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan harga saham.

Harga saham justru mengalami penurunan dari Rp14.500 pada tahun 2019 menjadi Rp12.100 pada tahun 2020. Ketidaksesuaian antara kinerja keuangan dan pergerakan harga saham ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan semata. Menurut (Bodie, Kane, dan Marcus, 2020), harga saham ditentukan oleh kombinasi antara informasi fundamental perusahaan dan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Dengan demikian, meskipun indikator fundamental seperti ROA dan EPS menunjukkan kinerja yang positif, harga saham dapat tetap mengalami penurunan apabila pasar merespons negatif terhadap kondisi eksternal seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan kebijakan, atau gejolak global, sebagaimana yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

Terdapat sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan rasio keuangan untuk mempengaruhi harga saham: (Dewi & Suwarno, 2022) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan temuan (Mujiono & Prijati, 2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham; ratio *Return On Assets* (ROA) juga berpengaruh terhadap harga saham; (Rosalina & Masditok, 2018), menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan (Utami & Darmawan, 2018) menemukan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham; Penelitian oleh (Rosalina & Masditok, 2018) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian oleh (Khairani, 2016) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Inkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Faktor-faktor seperti perbedaan sektor industri, periode penelitian, maupun kondisi makroekonomi dapat menjadi penyebab variasi hasil tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antara rasio keuangan dengan harga saham, khususnya pada sektor agribisnis yang memiliki karakteristik keuangan dan risiko yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan rasio keuangan terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada PT Astra Agro Lestari Tbk.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada permasalahan utama yang telah diuraikan dalam latar belakang, yaitu penurunan harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk yang mungkin dipengaruhi oleh DER, ROA dan EPS, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana DER, ROA, EPS dan Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk.?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk.?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk ?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. DER, ROA, EPS dan Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk.
3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk
4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna:

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang keuangan, khususnya terkait hubungan antara rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini juga

dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, terutama dalam sektor perkebunan.

b. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, seperti:

- 1) Investor dan Calon Investor: Dapat memberikan informasi tambahan dalam mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.
- 2) Manajemen Perusahaan: Dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan keuangan perusahaan agar dapat meningkatkan nilai saham di pasar.
- 3) Regulator dan Pemerintah: Memberikan wawasan dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan stabilitas pasar modal dan pengembangan sektor perkebunan di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Astra Agro Lestari Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu selama 5 bulan, yang dimulai dari Bulan Oktober 2024 – Mei 2025 dengan matrik atau laporan penelitian terlampir.